



## ETIKA SEKSUALITAS DALAM KASIH TUHAN: MENYELARASKAN RELASI PRIBADI DENGAN NILAI-NILAI KRISTIANI

**Stefany Yosephine Edrika <sup>a\*</sup>, Trifena Gratia <sup>b</sup>, Elizama Gulo <sup>c</sup>**

<sup>a</sup> Magister Pendidikan Agama Kristen / Pendidikan Agama Kristen, [frederika1983@gmail.com](mailto:frederika1983@gmail.com), Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Kota Jakarta, DKI Jakarta

<sup>b</sup> Magister Pendidikan Agama Kristen / Pendidikan Agama Kristen, [trifenagratia284@gmail.com](mailto:trifenagratia284@gmail.com), Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Kota Jakarta, DKI Jakarta

<sup>c</sup> Magister Pendidikan Agama Kristen / Pendidikan Agama Kristen, [elizamagulo.glowfc@gmail.com](mailto:elizamagulo.glowfc@gmail.com), Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Kota Jakarta, DKI Jakarta

\* Penulis Korespondensi: Stefany Yosephine Edrika

### ABSTRACT

*Modern culture presents sexuality in a paradoxical manner: on the one hand, it is hypersexualized through media and the entertainment industry, while on the other hand, it remains silenced by moral taboos and a sense of shame. As a result, human sexuality is often understood reductively, either as a consumptive commodity or as a reality that must be suppressed. In this context, Christian ethics offers an alternative framework that views sexuality as an integral part of human dignity as creatures created by God. This article aims to explore the Christian theological vision of sexuality as a sacred, relational, and meaningful divine gift. Employing a biblical-theological approach from the Book of Genesis to the New Testament, this study examines the ontological foundations of sexuality as well as its unitive, procreative, and recreative purposes within God's design. The article further analyzes the ethical implications of Christian sexuality in the contemporary world, particularly in relation to premarital relationships, pornography, and issues of homosexuality within church life. It is concluded that sexuality is not merely a biological function, but a language of self-giving that reflects the covenantal love between Christ and His Church, and therefore must be lived within the framework of holiness, love, and respect for human dignity.*

**Keywords:** *Christian Ethics; Sexuality; Holiness; Marriage; Human Dignity*

### Abstrak

Budaya modern menampilkan seksualitas secara paradoks: di satu sisi mengalami hiper - seksualisasi melalui media dan industri hiburan, sementara di sisi lain tetap dibungkam oleh tabu moral dan rasa malu. Akibatnya, seksualitas manusia kerap dipahami secara reduktif, baik sebagai komoditas konsumtif maupun sebagai realitas yang harus ditekan. Dalam konteks ini, etika Kristen menawarkan kerangka alternatif yang memandang seksualitas sebagai bagian integral dari martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi visi teologis Kristen mengenai seksualitas sebagai anugerah ilahi yang kudus, relasional, dan bermakna. Dengan menggunakan pendekatan teologis biblis dari Kitab Kejadian hingga Perjanjian Baru, tulisan ini mengkaji dasar ontologis seksualitas serta tujuan unitive, prokreatif, dan rekreatif dalam rancangan Allah. Jurnal ini menganalisis implikasi etis seksualitas Kristen dalam dunia kontemporer, khususnya terkait relasi pranikah, pornografi, dan isu homoseksualitas dalam kehidupan bergereja. Disimpulkan bahwa seksualitas bukan sekadar fungsi biologis, melainkan bahasa pemberian diri yang mencerminkan kasih kovenantal antara Kristus dan jemaatNya, sehingga harus dijalani dalam bingkai kekudusan, kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

**Kata Kunci:** Etika Kristen; Seksualitas; Kekudusan; Pernikahan; Martabat Manusia

## 1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan budaya modern, seksualitas sering kali disajikan dalam paradoks: di satu sisi mengalami seksualisasi berlebihan yang didorong oleh media, industri hiburan, dan globalisasi digital, namun di sisi lain, masih terikat oleh tabu moral yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadapnya. Hal ini menyebabkan seksualitas sering kali dipahami dalam dua ekstrem, yakni sebagai objek konsumsi tanpa makna relasional yang dalam, atau sebagai hal yang harus ditekan dan disembunyikan dalam konteks moral yang ketat.

Perubahan dalam cara pandang terhadap seksualitas ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial yang memperkuat standar keindahan fisik dan kenikmatan pribadi. Namun, seksualitas yang terpisah dari nilai-nilai relasional dan spiritual ini menyebabkan distorsi dalam hubungan antarmanusia dan bahkan dalam relasi individu dengan Tuhan. Dalam menghadapi tantangan budaya ini, etika Kristen memberikan sebuah kerangka pandang yang mengedepankan seksualitas sebagai bagian integral dari ciptaan Allah yang memiliki dimensi sakral, relasional, dan moral. Seksualitas yang benar menurut pandangan Kristen adalah pemberian diri dalam komitmen cinta yang mencerminkan kasih Allah yang kekal.

Perkembangan budaya modern membawa perubahan yang sangat signifikan dalam cara manusia memahami dan mengekspresikan seksualitas. Kemajuan teknologi digital, ekspansi industri hiburan, serta dominasi media sosial telah membentuk lanskap baru di mana seksualitas dipromosikan secara masif, instan, dan terlepas dari dimensi relasional yang mendalam. Representasi seksual yang berulang kali menekankan kenikmatan sesaat dan kepuasan diri cenderung mengaburkan makna seksualitas sebagai ekspresi relasi personal yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, seksualitas tidak jarang direduksi menjadi komoditas konsumtif atau sarana afirmasi identitas individual, yang pada akhirnya berpotensi merendahkan martabat manusia itu sendiri.

Paradoksnya, hiper - seksualisasi dalam budaya populer sering berjalan beriringan dengan sikap tabu dan ambiguitas moral terhadap seksualitas. Di satu sisi, seks diekspos secara terbuka dan eksploitatif; di sisi lain, diskursus etis dan refleksi moral tentang seksualitas sering dihindari atau dipandang usang. Kondisi ini menciptakan kebingungan, khususnya bagi kaum muda, dalam memahami batasan, tujuan, dan tanggung jawab moral yang melekat pada ekspresi seksual. Akibatnya, relasi pribadi kerap dibangun di atas dasar instrumental dan sementara, bukan pada komitmen, kesetiaan, dan penghormatan terhadap pribadi sebagai subjek yang bermartabat.

Sebagai tanggapan terhadap realitas tersebut, etika Kristen menawarkan visi alternatif yang berakar pada wahyu ilahi dan pemahaman teologis tentang hakikat manusia. Berbeda dari pendekatan yang menolak tubuh atau memandang hasrat sebagai sesuatu yang intrinsik jahat, tradisi Kristen memulai refleksinya dari doktrin penciptaan. Manusia dipahami sebagai imago Dei, yaitu makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Oleh karena itu, tubuh dan seksualitas bukanlah aspek sekunder atau memalukan dari eksistensi manusia, melainkan bagian integral dari identitas yang dikehendaki Allah sejak semula.

Dalam kerangka teologis tersebut, seksualitas dipahami sebagai anugerah Allah yang memiliki makna relasional dan moral. Seksualitas bukan sekadar fungsi biologis atau ekspresi naluriah, tetapi sarana pemberian diri yang mengarah pada pembentukan relasi yang setia, penuh kasih, dan bertanggung jawab. Etika Kristen menempatkan seksualitas dalam bingkai perjanjian (kovenan), di mana relasi seksual idealnya mencerminkan kesetiaan, pengorbanan diri, dan komitmen jangka panjang. Dengan demikian, seksualitas menjadi ruang konkret di mana manusia dipanggil untuk memuliakan Allah melalui tubuh dan relasi dengan sesama.

Berdasarkan pemahaman tersebut, jurnal ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana relasi pribadi khususnya dalam ranah seksualitas dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Kristiani di tengah kompleksitas dunia kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan etika teologis, jurnal ini berupaya menunjukkan bahwa ajaran Kristen tentang seksualitas tidak dimaksudkan sebagai beban moral yang menindas atau membatasi kebebasan manusia, melainkan sebagai undangan menuju kehidupan yang utuh, bermakna, dan memulihkan martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Melalui refleksi ini, diharapkan pembaca dapat melihat etika seksualitas Kristen sebagai jalan kasih yang membebaskan, bukan sekadar seperangkat larangan normatif.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis biblis dan etika Kristen untuk menganalisis pemahaman tentang seksualitas dalam konteks modern. Untuk mendalami hal ini, penulis menganalisis teks-teks Kitab Suci dari Kejadian hingga Perjanjian Baru, serta karya-karya teologis dari beberapa tokoh utama dalam tradisi Kristen, seperti Stanley J. Grenz. Selain itu, pendekatan ini juga melibatkan studi literatur yang relevan tentang pengaruh budaya kontemporer terhadap pemahaman seksualitas, serta kontribusi pemikiran dari tokoh-tokoh Kristen kontemporer yang membahas isu-isu moral seksual dalam konteks gereja dan masyarakat, termasuk J.L. Ch. Abineno.

Metode ini bertujuan untuk mengkaji berbagai perspektif teologis yang menghubungkan ajaran Kristen dengan tantangan sosial kontemporer, serta memberikan gambaran tentang bagaimana seksualitas seharusnya dihayati dalam terang kasih Kristus dan ketaatan pada Firman Tuhan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pandangan-pandangan etis mengenai hubungan pranikah, pornografi, homoseksualitas, dan dampaknya terhadap kehidupan gerejawi serta kehidupan sosial umat Kristen.

### 3. Makna Teologis Seksualitas: Ciptaan yang “Sungguh Amat Baik”

Dasar utama etika seksualitas Kristen berakar pada doktrin penciptaan yang menegaskan kebaikan fundamental dari seluruh ciptaan Allah. Dalam Kejadian 1:31, Allah menyatakan bahwa segala yang diciptakan-Nya adalah “sungguh amat baik,” sebuah penilaian ilahi yang mencakup tubuh manusia dan kapasitas seksualnya. Pernyataan ini memiliki implikasi teologis yang sangat penting, sebab menolak anggapan bahwa seksualitas merupakan akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Sebaliknya, seksualitas merupakan bagian integral dari rancangan awal Allah bagi manusia sebagai makhluk relasional. Stanley J. Grenz (1997) menegaskan bahwa seksualitas, dalam kerangka teologi penciptaan, harus dipahami sebagai anugerah ilahi yang dimaksudkan untuk membangun persekutuan, bukan sekadar sebagai dorongan biologis yang perlu dikendalikan.

Pandangan ini juga ditegaskan oleh teolog Karl Barth dalam *Church Dogmatics* (1958), yang menyatakan bahwa keberadaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan merupakan ekspresi konkret dari natur relasional manusia. Menurut Barth, seksualitas tidak dapat dipisahkan dari panggilan manusia untuk hidup dalam relasi yang saling memberi dan menerima. Dengan demikian, tubuh dan seksualitas memiliki makna teologis yang mendalam, karena melalui keduanya manusia dipanggil untuk mencerminkan relasi persekutuan yang ada di dalam diri Allah sendiri. Seksualitas, dalam perspektif ini, menjadi sarana partisipasi manusia dalam tatanan ciptaan yang baik dan terarah pada kehendak Allah.

#### 3.1. Penyatuan (Unitive)

Dimensi penyatuan merupakan tujuan utama seksualitas dalam rancangan Allah. Kejadian 2:24 menyatakan bahwa seorang laki-laki dan seorang perempuan akan meninggalkan orang tuanya dan bersatu sehingga menjadi “satu daging.” Ungkapan ini tidak hanya menunjuk pada penyatuan fisik, melainkan juga keterikatan emosional, spiritual, dan eksistensial. Paus Yohanes Paulus II, dalam rangkaian katekese yang dikenal sebagai *Theology of the Body* (1979-1984), menekankan bahwa relasi seksual merupakan bahasa tubuh yang mengungkapkan pemberian diri secara total dan tak bersyarat. Seksualitas, dengan demikian, berfungsi sebagai sarana komunikasi kasih yang terdalem dalam konteks pernikahan.

Stanley Hauerwas (1981) juga menegaskan bahwa pernikahan Kristen bukan sekadar institusi sosial, melainkan praktik etis yang membentuk karakter dan kesetiaan. Dalam konteks ini, relasi seksual menjadi bagian dari proses pembentukan keintiman yang berakar pada komitmen jangka panjang. Penyatuan seksual tidak hanya mengikat dua tubuh, tetapi juga membentuk suatu persekutuan hidup yang mencerminkan kesetiaan kovenantal Allah kepada umatNya.

#### 3.2. Prokreasi

Selain dimensi penyatuan, seksualitas juga memiliki tujuan prokreatif, sebagaimana dinyatakan dalam mandat ilahi untuk “beranak cucu dan bertambah banyak” (Kej. 1:28). Kehadiran anak bukan sekadar hasil biologis dari hubungan seksual, melainkan partisipasi manusia dalam karya penciptaan Allah. Dietrich Bonhoeffer (1955) menekankan bahwa dalam pernikahan, manusia dipanggil untuk melampaui diri sendiri dan membuka ruang bagi kehidupan baru sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Dimensi prokreasi ini menegaskan bahwa seksualitas memiliki orientasi keluar dari diri, yaitu keterbukaan terhadap kehidupan dan masa depan. Dengan demikian, seksualitas tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sarana pemuasan pribadi, melainkan sebagai tindakan yang mengandung tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang. Seksualitas Kristen, dalam hal ini, mengajarkan bahwa kebebasan sejati selalu terkait dengan tanggung jawab dan kasih yang berbuah.

### 3.3. Rekreasi dan Kenikmatan

Alkitab juga mengakui dan merayakan dimensi kenikmatan dalam seksualitas manusia. Kitab Kidung Agung memberikan gambaran puitis tentang cinta dan gairah erotis yang diekspresikan secara bebas dan penuh sukacita dalam konteks relasi yang sah dan setia. James B. Nelson (1992) menyatakan bahwa kenikmatan seksual, ketika dipahami secara teologis, merupakan bagian dari perayaan akan kebaikan ciptaan Allah dan tidak bertentangan dengan kekudusan.

Kenikmatan seksual, oleh karena itu, tidak boleh dipisahkan dari dimensi relasional dan kovenantal. Grenz (1997) menegaskan bahwa ketika kenikmatan dijadikan tujuan utama yang terlepas dari komitmen dan kasih, seksualitas kehilangan makna etisnya. Sebaliknya, dalam konteks pernikahan yang setia, kenikmatan seksual berfungsi untuk memperdalam keintiman, memperkuat ikatan emosional, dan memperkaya relasi suami-istri. Dengan demikian, seksualitas Kristen dipahami sebagai anugerah Allah yang utuh, mencakup penyatuan, keterbukaan terhadap kehidupan, dan kenikmatan yang memuliakan Allah

### 4. Etika Hubungan Pranikah dan Panggilan Kekudusan

Dalam konteks etika terapan di Indonesia, J.L.Ch. Abineno menekankan bahwa seksualitas bukan sekadar masalah privat, melainkan memiliki dimensi sosial dan gerejawi yang mendalam. Ia berargumen bahwa tanggung jawab Kristen terhadap seksualitas harus mewujudkan dalam sikap hormat terhadap tubuh sebagai milik Allah, yang di dalamnya terdapat panggilan untuk memelihara persekutuan hidup yang tertib dan bertanggung jawab sesuai dengan tradisi iman dan norma masyarakat yang sehat. Alkitab menggunakan istilah *porneia* untuk menggambarkan berbagai bentuk praktik seksual yang memisahkan seks dari ikatan perjanjian, kesetiaan, dan tanggung jawab moral. Rasul Paulus secara konsisten memperingatkan jemaat agar menjauhi *porneia* karena praktik tersebut tidak sejalan dengan panggilan orang percaya sebagai tubuh Kristus (1 Kor. 6:18-20). Menurut Richard B. Hays (1996), larangan Alkitab terhadap *porneia* bukan sekadar aturan moral yang arbitrer, melainkan ekspresi dari visi teologis tentang tubuh sebagai milik Allah dan sarana pemuliaannya.

Etika Kristen mengenai hubungan pranikah berakar pada pemahaman bahwa seksualitas merupakan tanda dan sarana dari komitmen kovenantal pernikahan. Stanley J. Grenz (1997) menegaskan bahwa dalam perspektif Kristen, relasi seksual tidak dapat dilepaskan dari janji publik dan kesetiaan yang mengikat dua pribadi dalam pernikahan. Seks pranikah, oleh karena itu, dipandang problematis bukan semata-mata karena melanggar norma tradisional, tetapi karena ia mendahului dan memisahkan simbol dari realitas yang seharusnya diwakilinya. Dengan kata lain, relasi seksual tanpa pernikahan berisiko mereduksi makna seksualitas menjadi pengalaman sesaat yang tidak ditopang oleh komitmen yang berkelanjutan.

Untuk menjelaskan prinsip ini, para teolog dan pendeta Kristen kerap menggunakan analogi perapian. Seksualitas diibaratkan seperti api: di dalam perapian, api memberikan kehangatan, terang, dan kehidupan; namun ketika api keluar dari perapian, ia menjadi kekuatan yang merusak. Analogi ini menegaskan bahwa persoalan utama dalam etika seksual Kristen bukanlah keberadaan hasrat seksual itu sendiri, melainkan konteks relasional dan moral tempat hasrat tersebut diekspresikan. C. S. Lewis, dalam *Mere Christianity* (1952), menyatakan bahwa kekristenan tidak memandang seks sebagai sesuatu yang kotor, melainkan sebagai kekuatan yang sangat baik dan kuat, yang justru karena kekuatannya itu memerlukan disiplin dan penataan yang benar.

Yesus Kristus sendiri memperdalam pemahaman tentang etika seksual dengan menempatkan kekudusan tidak hanya pada tingkat tindakan lahiriah, tetapi juga pada sikap batiniah. Dalam Matius 5:27-28, Yesus menegaskan bahwa memandang orang lain dengan hawa nafsu yang objektifikatif sudah merupakan pelanggaran terhadap kehendak Allah. Ajaran ini menunjukkan bahwa dosa seksual tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran fisik, tetapi juga dengan cara seseorang memperlakukan sesama dalam pikiran dan imajinasinya. Menurut N. T. Wright (2013), penekanan Yesus pada hati dan niat menunjukkan bahwa etika Kerajaan Allah bertujuan membentuk karakter yang utuh, bukan sekadar mengatur perilaku eksternal.

Dengan demikian, panggilan kekudusan dalam etika hubungan pranikah tidak dapat direduksi menjadi sekadar larangan teknis atau moralitas legalistik. Kekudusan dipahami sebagai orientasi hidup yang diarahkan sepenuhnya kepada Allah dan diwujudkan dalam relasi yang menghormati martabat sesama. Dietrich Bonhoeffer (1955) menegaskan bahwa kekudusan Kristen selalu bersifat relasional, yaitu terwujud dalam kesediaan untuk menahan diri demi kasih kepada Allah dan sesama. Dalam konteks hubungan pranikah, menahan diri dari ekspresi seksual bukanlah bentuk penolakan terhadap seksualitas, melainkan ekspresi ketaatan dan kasih yang menantikan waktu dan konteks yang tepat.

Pada Akhirnya, etika hubungan pranikah dalam Kekristenan mengajak orang percaya untuk memandang seksualitas sebagai bagian dari proses pembentukan spiritual. Melalui disiplin diri, penguasaan hasrat, dan pembaruan pikiran, orang percaya dipanggil untuk mengarahkan seksualitasnya sesuai dengan kehendak Allah. James K. A. Smith (2009) menekankan bahwa keinginan manusia dibentuk oleh praktik dan kebiasaan; oleh karena itu, kekudusan seksual tidak hanya dicapai melalui niat baik, tetapi melalui pembentukan karakter dalam komunitas iman. Dengan cara ini, etika seksual Kristen bukanlah beban yang mengekang kebebasan, melainkan jalan formasi rohani yang menuntun pada relasi yang lebih sehat, setia, dan memuliakan Allah.

### 5. Homoseksualitas: Kebenaran Teologis dan Kasih Pastoral

Isu homoseksualitas merupakan salah satu tantangan paling kompleks dan sensitif dalam etika Kristen kontemporer. Kompleksitas ini muncul bukan hanya karena perubahan sosial dan budaya yang cepat, tetapi juga karena adanya ketegangan antara tuntutan kesetiaan terhadap otoritas Kitab Suci dan panggilan gereja untuk menghidupi kasih Kristus secara nyata. Oleh sebab itu, pendekatan yang bertanggung jawab secara teologis menuntut keseimbangan antara kebenaran doktrinal dan kepekaan pastoral. Etika Kristen tidak dapat menghindari isu ini, namun juga tidak boleh menyederhanakannya menjadi sekadar polemik moral tanpa memperhatikan realitas pengalaman manusia.

Dalam pandangan tradisional Kristen, pemahaman tentang seksualitas berakar pada doktrin penciptaan dan rancangan Allah atas pernikahan sebagai persekutuan antara laki-laki dan perempuan (Kej. 1-2; Mat. 19:4-6). Berdasarkan kerangka ini, banyak teolog Kristen membedakan antara orientasi seksual dan perilaku seksual. Ketertarikan sesama jenis dipahami sebagai bagian dari kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, sementara praktik seksual sesama jenis dinilai tidak sejalan dengan maksud Allah bagi seksualitas manusia. Robert A. J. Gagnon, dalam *The Bible and Homosexual Practice* (2001), berargumen bahwa kesaksian Alkitab secara konsisten memandang relasi seksual sesama jenis sebagai penyimpangan dari pola penciptaan, bukan sekadar konstruksi budaya tertentu.

Namun demikian, sejumlah teolog menekankan bahwa keberadaan orientasi homoseksual tidak dapat disamakan begitu saja dengan tindakan moral yang disengaja. Mark A. Yarhouse (2010) dalam *Homosexuality and the Christian* menggaris bawahi pentingnya pendekatan yang membedakan antara pengalaman ketertarikan dan pilihan etis seseorang dalam menanggapi ketertarikan tersebut. Menurut Yarhouse, gereja perlu mengakui realitas pergumulan individu tanpa serta-merta menghakimi, sambil tetap menegaskan visi Alkitab tentang seksualitas yang tertata dalam pernikahan. Pendekatan ini menolong gereja untuk bersikap jujur secara teologis sekaligus empatik secara pastoral.

Prinsip Alkitabiah “*kebenaran dalam kasih*” (Ef. 4:15) menjadi landasan penting dalam merespons isu homoseksualitas. Kasih Kristen tidak dapat dipisahkan dari kebenaran, dan sebaliknya, kebenaran tidak boleh disampaikan tanpa kasih. Dietrich Bonhoeffer (1955) menegaskan bahwa kasih Kristen sejati tidak berarti meniadakan tuntutan ketaatan, melainkan mengarahkan sesama kepada kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, penerimaan terhadap pribadi dengan orientasi homoseksual tidak secara otomatis berarti peneguhan terhadap semua ekspresi seksual atau gaya hidup. Gereja dipanggil untuk membedakan antara menghormati martabat pribadi dan menilai praktik moral tertentu.

Dalam kerangka pastoral, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang aman, di mana individu dengan ketertarikan sesama jenis dapat hidup tanpa rasa takut akan penolakan atau stigma. Stanley Hauerwas (1981) menekankan bahwa gereja seharusnya menjadi komunitas moral alternatif yang menyediakan relasi persahabatan yang mendalam, bukan hanya mengandalkan relasi romantis atau seksual sebagai satu-satunya sumber keintiman. Dalam konteks ini, panggilan hidup selibat baik bagi individu dengan orientasi

homoseksual maupun heteroseksual perlu dipahami sebagai bentuk panggilan Kristen yang bermakna, bukan sebagai hukuman atau kegagalan moral.

Lebih lanjut, teologi Perjanjian Baru menunjukkan bahwa identitas utama orang percaya tidak ditentukan oleh orientasi seksual, melainkan oleh kesatuan dengan Kristus (Gal. 2:20). N. T. Wright (2013) menegaskan bahwa etika Kristen selalu berakar pada identitas baru dalam Kristus, yang memanggil setiap orang untuk menyangkal diri dan mengikuti-Nya. Dalam terang ini, pergumulan seksual apa pun bentuknya ditempatkan dalam konteks pemuridan yang berkelanjutan, di mana setiap orang percaya dipanggil untuk menyerahkan seluruh aspek hidupnya kepada Kristus.

Dengan demikian, pendekatan Kristen terhadap homoseksualitas harus menghindari dua ekstrem: legalisme yang kaku dan relativisme moral yang mengaburkan kebenaran. Etika Kristen dipanggil untuk menyatakan kebenaran Alkitab secara jujur, sekaligus mewujudkan kasih Kristus yang menyembuhkan dan memulihkan. Gereja yang setia pada panggilannya akan berusaha berjalan bersama mereka yang bergumul, menyediakan komunitas yang inklusif secara relasional, serta meneguhkan bahwa anugerah Allah cukup bagi setiap orang yang rindu hidup setia kepada-Nya.

## 6. Dampak Merusak Pornografi dan Jalan Pemulihan

Pornografi merupakan salah satu tantangan etika seksual paling serius dalam konteks dunia digital kontemporer. Akses yang mudah, anonimitas, dan sifat konsumsi yang privat menjadikan pornografi fenomena yang melintasi batas usia, gender, dan latar belakang religius. Tidak seperti bentuk-bentuk pelanggaran seksual lainnya yang bersifat relasional secara langsung, pornografi sering kali dikonsumsi secara soliter, sehingga dampaknya tidak selalu segera terlihat. Namun demikian, berbagai kajian psikologis dan teologis menunjukkan bahwa pornografi memiliki konsekuensi yang mendalam terhadap pembentukan kepribadian, relasi interpersonal, dan kehidupan rohani seseorang. Dalam perspektif etika Kristen, pornografi tidak dapat dipahami sebagai sekadar masalah kebiasaan pribadi, melainkan sebagai persoalan moral dan spiritual yang memerlukan perhatian serius.

Dari sudut pandang neuropsikologis, pornografi terbukti memengaruhi struktur dan fungsi otak, khususnya sistem penghargaan (reward system). William M. Struthers, dalam *Wired for Intimacy* (2009), menjelaskan bahwa konsumsi pornografi merangsang pelepasan dopamin secara berlebihan, yang dalam jangka panjang dapat menciptakan pola ketergantungan serupa dengan kecanduan zat adiktif. Proses ini melemahkan kemampuan seseorang untuk merasakan kepuasan dalam relasi nyata dan membentuk ekspektasi seksual yang tidak realistis. Dampak ini pada akhirnya menghambat kapasitas individu untuk membangun keintiman sejati yang melibatkan keterbukaan emosional, komitmen, dan empati.

Secara teologis, pornografi bertentangan secara fundamental dengan kasih *agape* yang menjadi inti etika Kristen. Kasih *agape* menuntut penghormatan terhadap pribadi sebagai subjek yang utuh, bukan sebagai objek pemuasan. Pornografi, sebaliknya, mereduksi manusia menjadi gambar dua dimensi yang dikonsumsi demi kepuasan visual semata. Paus Yohanes Paulus II, dalam *Theology of the Body* (1979-1984), menegaskan bahwa setiap bentuk penggunaan tubuh orang lain sebagai sarana kenikmatan melanggar makna sejati seksualitas sebagai pemberian diri. Dalam terang ini, pornografi merupakan antitesis dari kasih Kristen karena ia memisahkan hasrat dari relasi personal dan tanggung jawab moral.

Selain itu, pornografi juga memiliki dampak eklesiologis dan sosial. Dietrich Bonhoeffer (1955) mengingatkan bahwa dosa yang dipelihara dalam kesendirian cenderung merusak persekutuan dan melemahkan kesaksian gereja. Pornografi tidak hanya melukai individu yang mengonsumsinya, tetapi juga berdampak pada relasi pernikahan, komunitas gerejawi, dan cara memandang sesama manusia. Dengan mengaburkan martabat manusia sebagai *imago Dei*, pornografi berkontribusi pada budaya objektifikasi yang bertentangan dengan visi Kerajaan Allah tentang relasi yang adil dan penuh kasih.

Pemulihan dari jerat pornografi memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan komunal. Pertama, pertobatan spiritual dan pembaruan pikiran merupakan langkah fundamental. Rasul Paulus menegaskan pentingnya pembaruan budi agar orang percaya dapat membedakan kehendak Allah (Rm. 12:2). Menurut Dallas Willard (1998), pembaruan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan transformasi hasrat melalui disiplin rohani seperti doa, meditasi Kitab Suci, dan pengakuan dosa.

Kedua, akuntabilitas praktis menjadi sarana penting dalam proses pemulihan. Penggunaan perangkat lunak pengaman, pembatasan akses digital, serta keterbukaan kepada mentor rohani atau teman seiman dapat membantu memutus pola kebiasaan yang merusak. Menurut Grenz (1997), etika Kristen selalu bersifat komunal; pertumbuhan moral jarang terjadi dalam isolasi, melainkan dalam relasi yang saling meneguhkan dan mengoreksi.

Ketiga, keterbukaan dalam komunitas Kristen yang sehat merupakan elemen krusial yang sering diabaikan. Gereja dipanggil untuk menciptakan ruang yang aman, di mana individu dapat mengakui pergumulan mereka tanpa takut akan stigma atau penghakiman yang berlebihan. Namun, keterbukaan ini tidak berarti meremehkan dosa. James K. A. Smith (2009) menekankan bahwa komunitas Kristen harus mampu memadukan anugerah dan kebenaran, sehingga pemulihan tidak berhenti pada penerimaan, tetapi mengarah pada transformasi hidup yang nyata. Jadi, dengan demikian, respons Kristen terhadap pornografi tidak boleh berhenti pada kecaman moral semata, tetapi harus diarahkan pada proses pemulihan yang menyeluruh. Pornografi merupakan gejala dari kerinduan manusia akan keintiman yang sering kali disalurkan secara keliru. Etika Kristen memanggil orang percaya untuk menata kembali hasrat tersebut dalam terang kasih Kristus yang memulihkan, sehingga seksualitas dapat dihidupi sebagai anugerah Allah yang menghormati martabat manusia dan membangun relasi yang sejati.

### **7. Implementasi Etis: Membangun Relasi yang Sehat dan Bermakna**

Menyelaraskan seksualitas dengan iman Kristen bukanlah sekadar sebuah pengajaran teologis yang berada di ranah teori, melainkan sebuah panggilan untuk praktik hidup yang konkret. Etika seksual Kristen mengharuskan orang percaya untuk menjalani kehidupan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab, dengan menjaga kekudusan tubuh sebagai bagian dari pemuliaan Tuhan (1 Kor. 6:19-20). Dalam konteks ini, relasi yang sehat dan bermakna, baik dalam pernikahan maupun hubungan antar individu, tidak dapat terwujud tanpa adanya praktik etis yang berkelanjutan. Salah satu elemen utama dari praktik ini adalah penetapan batasan (boundaries) yang jelas dalam setiap relasi interpersonal, baik dalam pertemanan, pacaran, maupun pernikahan. Batasan ini berfungsi untuk menjaga agar seksualitas tetap dijaga dalam konteks yang kudus dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dalam ajaran Kristen, seksualitas tidak dapat dipisahkan dari pelayanan timbal balik, kesabaran, dan penghormatan terhadap tubuh dan kehendak sesama. Etika Kristen menekankan bahwa relasi seksual yang sehat harus selalu didasarkan pada kesediaan untuk memberikan diri secara penuh, sebagaimana Kristus memberikan diri-Nya untuk Gereja (Ef. 5:25). Relasi yang sehat bukan tentang pemenuhan keinginan pribadi, melainkan tentang pelayanan satu sama lain dalam kasih dan ketaatan kepada Tuhan. Stanley J. Grenz (1997) dalam *Sexual Ethics: An Evangelical Perspective* berargumen bahwa relasi yang sehat memerlukan kedalaman emosional dan spiritual yang hanya bisa tumbuh dalam ikatan pernikahan yang bersifat permanen dan eksklusif. Dalam pandangan ini, seksualitas bukan hanya masalah fisik atau emosional semata, tetapi juga soal ketaatan kepada panggilan Tuhan yang menghendaki relasi manusia dibangun dalam kasih yang penuh kesetiaan dan pengorbanan.

Sebagai bagian dari implementasi etis dalam kehidupan sehari-hari, penetapan batasan yang jelas menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga kekudusan seksualitas. Dalam konteks relasi pranikah, prinsip ini menuntut pasangan muda untuk saling menjaga jarak fisik dan emosional yang tidak mengarah pada godaan seksual. N.T. Wright (2013), dalam *Paul for Everyone: 1 Korintus*, menekankan bahwa kesucian tubuh dan relasi seksual selalu berakar pada tanggung jawab moral dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek hidup. Dalam hal ini, penetapan batasan bukanlah tindakan yang mengekang kebebasan, melainkan cara untuk melindungi kehormatan tubuh dan relasi yang dipanggil untuk mencerminkan kasih Allah yang tidak bersyarat.

Selain itu, hubungan yang sehat juga mencakup penghormatan terhadap kehendak sesama. Ini berarti bahwa dalam setiap hubungan, baik yang bersifat romantis maupun non romantis, individu harus mengedepankan kehendak dan perasaan orang lain, bukan sekadar pemuasan diri sendiri. Kasih Kristen selalu mendorong agar seseorang mencari kepentingan orang lain lebih dari kepentingan dirinya sendiri (Filipi 2:4). C.S. Lewis (1952), dalam *Mere Christianity*, berargumen bahwa kasih Kristen tidak bersifat egoistik; kasih ini mengundang orang percaya untuk menempatkan kebutuhan sesama di atas kebutuhan pribadi, terutama dalam relasi yang intim dan seksual.

Pendidikan seksual berbasis iman menjadi salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan dalam membangun relasi yang sehat dan bermakna. Pendidikan semacam ini, khususnya bagi kaum muda, harus dirancang untuk memberikan pemahaman yang holistik dan teologis tentang seksualitas. Bukan sekadar mengajarkan “larangan” atau norma-norma eksternal, tetapi juga mengajak mereka untuk memahami rasionalitas teologis dan keindahan moral di balik perintah Tuhan. John Stott (1984), dalam *The Message of Ephesians*, menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengajaran moral yang didasari pada pemahaman kasih dan keindahan hidup bersama Allah. Dengan demikian, pendidikan seksual Kristen bukan hanya soal mematuhi hukum moral, tetapi memahami tujuan Tuhan yang lebih dalam di balik perintah tersebut.

Penting untuk mencatat bahwa pendidikan seksual berbasis iman harus membahas seksualitas dalam konteks kekudusan, kebaikan, dan kedalaman relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Artinya, ajaran tentang seksualitas harus menekankan bahwa seks bukanlah sesuatu yang tabu atau remeh, melainkan bagian dari rencana Allah yang indah untuk manusia. James K.A. Smith (2009), dalam *Desiring the Kingdom*, berargumen bahwa keinginan dan hasrat manusia dibentuk oleh pengajaran dan praktik yang membentuk hati dan pikiran. Oleh karena itu, pendidikan seksual berbasis iman harus mengajak kaum muda untuk tidak hanya menghindari dosa, tetapi untuk mendalami tujuan dan panggilan Allah melalui seksualitas yang murni.

Pendidikan ini juga harus berbicara tentang kekuatan disiplin rohani dalam membentuk karakter moral yang baik. Seksualitas yang sehat, dalam kerangka iman Kristen, dipandang sebagai pemberian dari Tuhan yang harus dipelihara dalam kesucian, baik dalam tindakan fisik maupun dalam hati. Dalam *The Cost of Discipleship* (1959), Dietrich Bonhoeffer mengingatkan bahwa kekristenan adalah panggilan untuk menyangkal diri dan menghidupi kehidupan yang mengikuti teladan Kristus, termasuk dalam hal seksualitas. Disiplin rohani, seperti pengakuan dosa dan pertobatan, berperan penting dalam membantu orang percaya untuk membentuk hubungan yang sehat dan menghormati kehendak Tuhan. Jadi, dengan demikian, implementasi etis dalam seksualitas Kristen melibatkan lebih dari sekadar kepatuhan pada norma moral. Ini adalah proses yang melibatkan pembentukan karakter rohani yang mencerminkan kasih, kesucian, dan tanggung jawab terhadap tubuh sebagai bait Roh Kudus. Relasi yang sehat dan bermakna memerlukan upaya yang terus menerus untuk menyelaraskan keinginan pribadi dengan kehendak Tuhan. Pendidikan seksual berbasis iman menjadi sarana yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristen yang benar tentang seksualitas, sehingga kaum muda dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang menghormati tubuh mereka sendiri dan sesama, serta hidup dalam komitmen yang setia dan penuh kasih.

## 8. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam etika Kristen, seksualitas dipandang bukan hanya sebagai fungsi biologis atau nafsu semata, tetapi sebagai aspek mendalam dari relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Para teolog seperti Stanley J. Grenz (1997) dan Karl Barth (1958) menekankan bahwa seksualitas harus dipahami sebagai anugerah Allah yang berfungsi untuk membangun persekutuan dan kesetiaan. Dalam konteks ini, seksualitas adalah sarana pemberian diri yang tidak hanya dimaksudkan untuk kepuasan pribadi, tetapi juga untuk membangun relasi yang penuh kasih dan tanggung jawab, sesuai dengan tujuan Allah bagi manusia.

Isu pranikah, yang sering kali menjadi perdebatan dalam konteks moral masyarakat, dijelaskan oleh J.L.Ch. Abineno (1992) yang menekankan bahwa dalam etika Kristen, seksualitas dalam pernikahan merupakan perwujudan dari komitmen kovenantal yang saling memberi dan menerima. Seksualitas dalam pernikahan Kristen adalah bahasa tubuh yang memperlihatkan kasih yang tulus dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hubungan pranikah dalam perspektif etika Kristen harus dipahami sebagai pelanggaran terhadap tujuan Allah yang menetapkan seksualitas sebagai sarana dari kesetiaan dalam perkawinan.

Sementara itu, dalam isu homoseksualitas, meskipun ada pandangan tradisional yang menekankan bahwa hubungan sesama jenis bertentangan dengan ajaran Alkitab (seperti yang dikemukakan oleh Robert A. J. Gagnon dalam *The Bible and Homosexual Practice*, 2001), terdapat juga pendekatan pastoral yang menekankan kasih dan pemulihan (seperti yang dijelaskan oleh Mark A. Yarhouse, 2010). Teologi Kristen menekankan bahwa meskipun homoseksualitas tidak dapat disetujui sebagai bagian dari desain Allah untuk seksualitas manusia, gereja dipanggil untuk memperlakukan mereka yang bergumul dengan orientasi seksualnya dengan kasih dan tidak menghakimi.

Dalam isu pornografi, penelitian ini menemukan bahwa pornografi bertentangan dengan ajaran kasih agape yang mendalam dalam etika Kristen, di mana tubuh dianggap sebagai tempat kediaman Roh Kudus (1 Kor. 6:19-20). Paus Yohanes Paulus II dalam *Theology of the Body* (1979-1984) menegaskan bahwa pornografi mereduksi tubuh manusia menjadi objek untuk pemuasan hasrat, yang tidak mencerminkan tujuan sejati seksualitas menurut Allah.

## 9. KESIMPULAN DAN SARAN

Seksualitas dalam perspektif Kristen bukanlah sekadar masalah biologis, tetapi sebuah refleksi dari relasi manusia dengan Tuhan dan sesama, yang menuntut kesucian, kasih, dan komitmen yang mendalam. Seksualitas yang dipahami dalam bingkai kasih Kristus mengajak umat Kristen untuk hidup dalam pengertian yang utuh tentang tubuh sebagai milik Allah dan sarana untuk memuliakanNya.

Isu-isu terkait seksualitas seperti hubungan pranikah, homoseksualitas, dan pornografi memang menuntut perhatian serius dari gereja dalam mengajarkan etika seksualitas yang bijaksana, penuh kasih, dan penuh pengertian. Oleh karena itu, gereja harus memegang teguh kebenaran Alkitab, namun juga harus mengimbangnya dengan kasih yang memberdayakan, memperbaiki, dan memulihkan. Dalam menjalani kehidupan seksual yang sesuai dengan panggilan Kristiani, gereja diharapkan dapat menyediakan komunitas yang mendukung pemulihan dan pertumbuhan spiritual, menciptakan ruang di mana individu dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah dalam seluruh aspek hidup mereka, termasuk dalam hal seksualita.

Seksualitas, dalam perspektif Kristen, bukan hanya aspek biologis atau emosional, melainkan sebuah bahasa tubuh yang mengungkapkan pemberian diri secara total dan setia, mencerminkan hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Dalam iman Kristen, seksualitas ditemukan dalam konteks yang kudus, sebagai bagian dari rencana Allah yang baik dan sempurna, yang harus dijaga dalam relasi yang penuh kasih, komitmen, dan penghormatan terhadap tubuh sebagai bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19-20). Oleh karena itu, menyelaraskan relasi pribadi dengan nilai-nilai Kristiani berarti hidup dalam kesatuan dengan kehendak Allah, bukan hanya dalam tindakan eksternal, tetapi juga dalam motivasi dan pembaruan hati.

Tantangan budaya kontemporer yang menyuguhkan seksualitas sebagai komoditas atau alat pemuasan diri mengharuskan gereja untuk menyampaikan etika seksual Kristen secara relevan dan bijaksana. Gereja perlu menyediakan ruang untuk memahami dan menghidupi seksualitas dengan cara yang memuliakan Allah dan menjaga martabat manusia. Dalam menghadapi berbagai isu seperti hubungan pranikah, pornografi, dan homoseksualitas, pengajaran Kristen harus tetap berpegang pada kebenaran Alkitab, namun disampaikan dengan kasih dan empati pastoral, memberikan ruang bagi pemulihan dan transformasi hidup.

Melalui anugerah Kristus, orang percaya diberikan kekuatan untuk hidup sesuai dengan standar moral yang tinggi, meskipun tantangan budaya sangat besar. Dengan menyelaraskan seksualitas dengan panggilan Kristiani, umat Kristen dipanggil untuk memuliakan Allah dalam seluruh aspek hidup mereka, termasuk dalam relasi seksual. Seksualitas yang dijalani dengan penuh pengertian, kasih, dan ketaatan kepada Tuhan menjadi sarana untuk menghargai martabat setiap individu dan menciptakan relasi yang sehat dan bermakna, yang mencerminkan kasih Allah yang sempurna

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] The Holy Bible.
- [2] J. L. Ch. Abineno, *Etika Seksualitas dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- [3] J. L. Ch. Abineno, *Seksualitas dan Pernikahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- [4] K. Barth, *Church Dogmatics*, vol. III/4. Edinburgh: T&T Clark, 1958.
- [5] D. Bonhoeffer, *Ethics*. New York: Macmillan, 1955.
- [6] R. A. J. Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics*. Nashville, TN: Abingdon Press, 2001.
- [7] S. J. Grenz, *Sexual Ethics: An Evangelical Perspective*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1997.
- [8] S. J. Grenz, *The Social God and the Relational Self*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001.

- [9] R. B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament*. San Francisco, CA: HarperSanFrancisco, 1996.
- [10] C. S. Lewis, *Mere Christianity*. London, UK: Geoffrey Bles, 1952.
- [11] J. K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worldview, Worship, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- [12] J. Stott, *The Message of Ephesians*. Leicester, UK: InterVarsity Press, 1984.
- [13] W. M. Struthers, *Wired for Intimacy: How Pornography Hijacks the Male Brain*. Downers Grove, IL: IVP Books, 2009.
- [14] John Paul II, *Theology of the Body*. Vatican City, 1979–1984.
- [15] John Paul II, *Theology of the Body: Human Love in the Divine Plan*. Boston, MA: Pauline Books & Media, 1997.
- [16] D. Willard, *The Divine Conspiracy*. San Francisco, CA: HarperCollins, 1998.
- [17] N. T. Wright, *Paul for Everyone: 1 Corinthians*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2013.
- [18] M. A. Yarhouse, *Homosexuality and the Christian: A Guide for Parents, Pastors, and Friends*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010.